

Pengaruh Penggunaan Model *Direct Instruction* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP N 9 Padang

*Cindy Wulan Dari¹, Ricci Gemarni Tatalia², Sri Mulyani Rusli³

Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: cindywulandari04@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 7 Feb 2023

Revised : 10 Feb 2023

Accepted : 26 Maret 2023

Keywords:

Pengaruh, Model, Direct Instruction, Teks Cerita Fantasi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model *direct instruction* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *pre experimental design*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII 7 SMP N 9 Padang yang berjumlah 27 orang. Data dalam penelitian ini adalah skor hasil kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang sebelum dan sesudah menggunakan model *direct instruction*. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang sebelum menggunakan model *direct instruction* memperoleh nilai rata-rata 69,74 termasuk kualifikasi cukup pada kisaran 66-75%. *Kedua*, kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang sesudah menggunakan model *direct instruction* diperoleh nilai rata-rata 86,05 termasuk kualifikasi baik sekali pada kisaran 86-95%. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *direct instruction* dalam kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,01 > 1,71$).

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Salah satu jenis teks yang dituntut di kelas VII semester 1 adalah teks cerita fantasi yang terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) 4. Mencoba, mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. KD 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Kemudian KD 4.4 diturunkan ke dalam indikator dan disesuaikan dengan buku ajar siswa yang berbunyi “menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, dan aspek lisan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mengarahkan siswa untuk terampil dalam menulis berbagai macam teks.

Menurut Nurgiyantoro (2009:269) menulis merupakan kemampuan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga kemampuan lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Putri, dkk (2018:26; Herman Wijaya and Fikri 2019; Wijaya 2021) menyatakan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang. Melalui keterampilan menulis seseorang dapat menuangkan ide dan pikirannya. Menulis juga bukan sesuatu hal yang baru. Namun bagi

Sebagian orang menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit. Terlebih bagi penulis pemula, menulis bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal itu disebabkan dalam menulis dibutuhkan keterampilan yang kompleks. Menulis bukan semata-mata menuangkan ide atau gagasan kedalam simbol-simbol grafis, tetapi juga merupakan cara berkomunikasi yang melibatkan proses berpikir. Bahkan, sebelum menulis otak sudah bekerja mencari, memilih, merumuskan dan menggabungkan kata-kata atau gagasan sehingga memiliki makna yang dapat dipahami orang lain. Sementara Sukirman, (2020:72; Wijaya 2021) mengemukakan bahwa menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Kegiatan ini melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosa kata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan serta pengembangan model karangan. Mendeskripsikan menulis merupakan proses penemuan dan penggalian ide-ide untuk diekspresikan, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seorang penulis. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dikuasai. Meskipun keterampilan menulis salah satu aspek berbahasa yang paling sulit bagi siswa, dengan seringnya berlatih menulis dapat meningkatkan kreativitas, daya khayal. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan menulis siswa harus banyak berlatih mulai dari pengumpulan ide-ide dan penyusunan kata-kata yang tepat agar hasil tulisan tersebut dapat diketahui maknanya oleh pembaca.

Menurut Marie, dkk (2020:8) menulis cerita fantasi dapat menjadikan peserta didik menuangkan imajinasinya, karena fantasi sangat berkaitan dengan unsur imajiner. Peserta didik dapat menuangkan ide kreatif dan khayalannya sesuai dengan logika usia peserta didik. Aldrina (2020:30) Teks cerita fantasi merupakan sebuah cerita yang bersifat fantasias atau khayalan yang ditulis oleh sipenulis dengan menggunakan tokoh, alur, *setting* yang dipertanyakan kebenarannya. Sementara Ramadhani (2021:47) mengatakan bahwa teks cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis) yang memanfaatkan unsur imajinasi dan fantasi sehingga membuat cerita. Dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Pada cerita fantasi, hal yang bersifat tidak mungkin bisa saja terjadi. Tokoh dan latar yang diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata dan cerita fantasi merupakan tulisan yang berisikan imajinasi pengarang yang berisikan tokoh, alur dan *setting* yang dikemas secara menarik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 9 Padang yang bernama Martini, S.Pd diperoleh informasi

bahwa masalah yang ditemukan pada kemampuan menulis teks cerita fantasi adalah siswa sulit mengungkapkan dan mengembangkan idenya dalam menulis teks cerita fantasi, siswa kurang memahami struktur teks cerita fantasi dan siswa kurang memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Selain wawancara dengan guru, wawancara juga dilakukan dengan beberapa orang siswa kelas VII SMP N 9 Padang diperoleh informasi sebagai berikut. Siswa kurang memahami materi mengenai teks cerita fantasi. Siswa masih bingung dalam menentukan struktur teks cerita fantasi. Siswa merasa menulis teks cerita fantasi lebih sulit dibandingkan menulis teks lainnya. Masalah tersebut muncul dikarenakan model pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran menulis teks cerita fantasi kurang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan yang ada, salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran yaitu cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu cara inovatif dalam mengemas pembelajaran menulis teks cerita fantasi adalah dengan aplikasi model *Direct Instruction*. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri (2022:333) menyatakan bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dilatih melalui proses pembelajaran dan berbagai latihan. Oleh karena itu, setiap guru harus mempunyai strategi, model, metode, teknik dan media pembelajaran yang tepat untuk menarik perhatian dan mengarahkan minat serta kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi.

Menurut Shoimin (2016:63-64) model *Direct Instruction* atau model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Mariati (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah., yang dimaksud dengan pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu. Sedangkan pengetahuan procedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Majid, (2013:72-73) mengemukakan bahwa pembelajaran langsung pada umumnya dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Dapat

disimpulkan bahwa model *direct instruction* adalah model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, karena model *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang terstruktur dan terarah agar siswa lebih mudah dalam menghasilkan suatu karya, dalam model pembelajaran guru lebih banyak membimbing siswa secara bertahap mulai dari Langkah awal sampai hasil akhir suatu karya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Khodijah, (2021) yang membuktikan bahwa pembelajaran dengan model *Direct Instruction* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan kuantitatif karena data penelitian ini berupa angka-angka dan pengolahannya dilakukan dengan data statistik, Data yang diolah berupa angka- angka, yaitu dalam bentuk skor kemampuan menulis teks cerita fantasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2014:11-12) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Dengan pernyataan diatas metode penelitian eksperimen ini dapat diartikan sebagai penelitian yang mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) terhadap orang dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan *Design pre eksperimental* karena penelitian ini hanya memakai satu kelas secara random. Menurut Sugiyono (2014:109), *pre eksperimental design* ialah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. sampel yang digunakan untuk eksperimen ini diambil secara random dari populasi tertentu. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *pre experimental design* dalam bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Sugiyono (2014:110-111) mengatakan pada *Desain One Group Pretest-Posttest* terdapatnya *Pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 9 Padang, yang terdaftar tahun ajaran 2021/2022. Jumlah siswa 217 orang yang tersebar pada VII kelas yaitu: VII.1, VII.2, VII.3, VII.4, VII.5, VII.6, VII.7. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes. Menurut (Arikunto 2010:93) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, mengetahui inteligensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja siswa, yaitu menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan model *Direct Instruction* dan sesudah menggunakan model *Direct Instruction*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memberikan tes unjuk kerja yaitu

menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan tiga kali pertemuan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan mengacu pada indikator dalam menulis teks cerita fantasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap-tahap berikut. *Pertama*, membaca hasil kerja siswa dalam menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan model *Direct Instruction* dan sesudah menggunakan model *direct instruction*. *Kedua*, memberi skor sesuai terhadap hasil menulis teks cerita fantasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP N 9 Padang pada tanggal 13,16 dan 20 September 2022. Sampel pada penelitian ini terdiri dari satu kelas yaitu kelas VII.7 yang berjumlah 27 orang siswa. Pada bagian ini akan dideskripsikan tiga pokok pembahasan yaitu deskripsi skor hasil kemampuan menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan model *direct instruction*. Deskripsi skor hasil kemampuan menulis teks cerita fantasi sesudah menggunakan model *direct instruction*. Pengaruh Penggunaan model *direct instruction* terhadap kemampuan Menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang. Untuk lebih jelasnya, data penelitian akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Skor Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Sebelum Menggunakan Model *Direct Instruction* siswa kelas VII SMP N 9 Padang

Data kemampuan menulis teks cerita fantasi diperoleh melalui tes unjuk kerja. Dalam tes tersebut siswa diminta untuk menulis teks cerita fantasi. Setelah data terkumpul, data diperiksa dan diberi skor berdasarkan indikator sebagai berikut. *Pertama*, orientasi. *Kedua*, konflik. *Ketiga*, resolusi. *Keempat*, ending. *Kelima*, menggunakan kata ganti dan nama orang. *Keenam*, penggunaan kata yang menyerap panca indera untuk mendeskripsikan latar (tempat, waktu dan suasana). *Ketujuh*, kata sambung penanda urutan waktu. *Kedelapan*, kata sambung penanda urutan. *Kesembilan*, penggunaan kata/ungkapkan keterkejutan. *Kesepuluh*, penggunaan dialog/kalimat langsung.

Kemampuan menulis teks cerita fantasi untuk keseluruhan aspek penilaian diberi skor 1 sampai 3. Setelah melakukan pengoreksian terhadap hasil tulisan teks cerita fantasi siswa, diperoleh skor terendah adalah 15 dan skor tertinggi adalah 25. Skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 15 diperoleh oleh 1 siswa (3,70%). *Kedua*, skor 17 diperoleh oleh 1 siswa (3,70%). *Ketiga*, skor 18 diperoleh oleh 1 siswa (3,70%). *Keempat*, Skor 19 diperoleh oleh 4 siswa (14,81%). *Kelima*, skor 20 diperoleh oleh 7 siswa (25,93%). *Keenam*, skor 21 diperoleh oleh 3 siswa (11,11%). *Ketujuh*, skor 22 diperoleh oleh 4 siswa (14,81%). *Kedelapan*, skor 23 diperoleh oleh 2 siswa (7,41%). *Kesembilan*, skor 24 diperoleh oleh 3 siswa (11,11%)

Kesepuluh, skor 25 diperoleh oleh 1 siswa (3,70%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

Skor	X	F	FX
15	50,00	1	50,00
17	56,67	1	56,67
18	60,00	1	60,00
19	63,33	4	253,32
20	66,67	7	466,69
21	70,00	3	210,00
22	73,33	4	293,32
23	76,67	2	153,34
24	80,00	3	240,00
25	83,33	1	83,33
Jumlah	680	27	ΣFX=1866,67

Berdasarkan pada tabel 1 tersebut, diperoleh rata-rata hitung yaitu 69,14. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan model *direct instruction* siswa VII SMP N 9 Padang berada pada rentangan 66%-75% dengan kualifikasi cukup.

2. Skor Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Sesudah Menggunakan Model *Direct Instruction* Siswa Kelas VII SMP N 9 Padang

Data kemampuan menulis teks cerita fantasi diperoleh melalui tes unjuk kemampuan menulis. Dalam tes tersebut siswa diminta untuk menulis teks cerita fantasi. Setelah data terkumpul, data diperiksa dan diberi skor berdasarkan indikator sebagai berikut. *Pertama*, orientasi. *Kedua*, konflik. *Ketiga*, resolusi. *Keempat*, ending. *Kelima*, menggunakan kata ganti dan nama orang. *Keenam*, penggunaan kata yang mennerap panca indera untuk mendeskripsikan latar (tempat, waktu dan suasana). *Ketujuh*, kata sambung penanda urutan waktu. *Kedelapan*, kata sambung penanda urutan. *Kesembilan*, penggunaan kata/ungkapkan keterkejutan. *Kesepuluh*, penggunaan dialog/kalimat langsung.

Kemampuan menulis teks cerita fantasi untuk keseluruhan aspek penilaian diberi skor 1 sampai 3. Setelah melakukan pengoreksian terhadap hasil tulisan teks cerita fantasi siswa, diperoleh skor terendah adalah 23 dan skor tertinggi adalah 29. Skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pertama, skor 23 diperoleh oleh 3 siswa (11,11%). Kedua, skor 24 diperoleh oleh 6 siswa (22,22%). Ketiga, skor 25 diperoleh oleh 5 siswa (18,52%). Keempat, Skor 26

diperoleh oleh 6 siswa (22,22%). Kelima, skor 27 diperoleh oleh 5 siswa (18,52%). Keenam, skor 28 diperoleh oleh 1 siswa (3,70%). Ketujuh, skor 29 diperoleh oleh 1 siswa (3,70%). Untuk lebih jelasnya adapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

Skor	X	F	FX
23	76,67	2	153,34
24	80,00	6	480,00
25	83,33	3	249,99
26	86,67	6	520,02
27	90,00	6	540,00
28	93,33	2	186,66
29	96,67	2	193,34
Jumlah	606,67	27	$\Sigma FX=2.323,35$

Berdasarkan pada tabel 2 tersebut, diperoleh rata-rata hitung yaitu 86,05. Berdasarkan rata-rata hitung tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi sesudah menggunakan model *direct instruction* siswa VII SMP N 9 Padang berada pada rentangan 86%-95% dengan kualifikasi baik sekali.

3. Pengaruh Penggunaan model *direct instruction* terhadap kemampuan Menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang

Pengaruh penggunaan model *direct instruction* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang, dapat diketahui dengan cara melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan diperoleh data kelompok *pretest* berdistribusi normal pada taraf nyata 0,05 untuk $n = 27$, karena $Lo < Lt$ yaitu $0,115 < 0,161$. Demikian juga dengan kelompok *posttest* berdistribusi normal pada taraf nyata 0,05 untuk $n = 27$, karena $0,151 < 0,161$. Uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varian yang homogen atau tidak. Berdasarkan uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa kelompok data memiliki varian yang homogen, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,81 < 1,90$). Uji hipotesis atau uji-t bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan kelompok *pretest* dan *posttest* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi sebelum dan sesudah menggunakan model *direct instruction* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang.

Maka diperoleh nilai thitung 9,01 maka terdapat pengaruh terhadap penggunaan model *direct instruction* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang, karena jika dilihat dari ttabel pada taraf signifikan 95% (0,05) adalah 1,71. Jadi dapat disimpulkan bahwa

thitung > ttabel (9,01) > 1,71). Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa penggunaan model *direct instruction* lebih baik digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Model pembelajaran *direct instruction* dapat menarik perhatian siswa dalam belajar dan membuat siswa lebih mudah menulis teks cerita fantasi. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wartati, dkk (2019) dengan judul penelitian "Pengaruh Penggunaan Model *Direct Instruction* (DI) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pertiwi 2 Padang" hasil penelitian ini terdapat peningkatan. Hal ini dilihat dari peningkatan *Pertama*, tingkat keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Pertiwi 2 Padang sebelum menggunakan model *Direct Instruction* (DI) berbantuan media audio visual memperoleh rata-rata 67,69. *Kedua*, tingkat keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Pertiwi 2 Padang sesudah menggunakan model *Direct Instruction* (DI) berbantuan media audio visual memperoleh rata-rata 77,40. *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penggunaan model *Direct Instruction* (DI) berbantuan media audio visual siswa kelas VII SMP Pertiwi 2 Padang karena thitung > ttabel (7,42) > (1,67).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan tiga hal. *Pertama*, tingkat kemampuan menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan model *direct instruction* siswa kelas VII SMP N 9 Padang memperoleh nilai rata-rata 69,14 dengan klasifikasi 66%-75% yaitu cukup. *Kedua*, tingkat keterampilan menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* siswa kelas VII SMP N 9 Padang memperoleh nilai rata-rata 86,05 dengan klasifikasi 86%-95% yaitu baik sekali. *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *direct instruction* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP N 9 Padang dengan thitung > ttabel (9,01 > 1,71). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi sesudah menggunakan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik dari pada sebelum menggunakan model *direct instruction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. n.d. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- dkk aldrina. 2020. "Pengaruh Penggunaan model Picture and Picture Terhadap

- Keterampilan menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII Smp Negeri 7 Pariaman.” 9.
- Herman Wijaya, and Zul Fikri. 2019. “Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTS. Hizbul Wathan Semaya.” *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. doi: 10.26499/bahasa.v1i3.7.
- Khodijah, Siti. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Inspiratif Siswa Smp Negeri 33 Palembang.” *Wahana Didaktika* 20(1):103–15.
- Mariati, Dkk. 2014. “Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Berbantuan Media Seni Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tk Shanti Kumara III Sempidi Desak.” 2.
- Marie. 2020. *Teks Cerit Fantasi*. Guepedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. BPEE.
- Putri, Ddk. 2022. “Efektivitas Penggunaan Metode Example Non Example Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Luhak Nan Duo.” 3.
- Putri, Dkk. 2018. “Struktur Dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium.” 1.
- Ramadhani, Dkk. 2021. “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Berbasis Media Webtoon.” 2.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Jakarta: Alfabeta.
- Sukirman. 2020. “Tes Kemampuan Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah.” 9.
- Wijaya, Herman. 2021. “Herman Pengaruh Metode Inquiry Terhadap Kemampuan Menulis Dongeng Kelas VIII SMP Islam Terampil NW Pancor Kopong.” *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 6(1):51–59.